

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Media Pembelajaran

a. Pengertian media pembelajaran

Media pembelajaran adalah segala alat, bahan, atau sumber yang digunakan untuk mendukung proses belajar mengajar. Fungsinya adalah mempermudah penyampaian materi, meningkatkan motivasi siswa, serta membantu pemahaman konsep agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien (Arsyad, 2011; Sukiman, 2015; Sadiman et al., 2014). Media ini bisa berupa audiovisual, buku, atau alat peraga yang dirancang untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami.

Selain sebagai sumber belajar yang memperluas wawasan siswa, media pembelajaran juga berperan dalam membangkitkan minat belajar serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Oleh karena itu, guru wajib memilih media yang tepat sesuai dengan tujuan pengajaran guna menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan proses pembelajaran yang efektif (Gerlach dan Ely, 1971).

Secara keseluruhan, media pembelajaran adalah alat yang membantu guru menyampaikan ilmu pengetahuan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa, sehingga mendukung terciptanya pembelajaran yang menyenangkan dan efektif.

b. Manfaat dan fungsi media pembelajaran

Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Menurut Hamid (2020), penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan dengan cara menyajikan informasi secara visual dan interaktif. Media pembelajaran meliputi berbagai alat, bahan, atau sumber yang digunakan untuk menunjang proses belajar mengajar. Fungsinya adalah memudahkan penyampaian materi, meningkatkan motivasi siswa, dan membantu pemahaman konsep agar pembelajaran lebih efektif dan efisien (Arsyad, 2011; Sukiman, 2015; Sadiman et al., 2014). Media ini bisa berupa audiovisual, buku, atau alat peraga yang dirancang agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Media pembelajaran juga berperan sebagai sumber belajar yang memperluas wawasan siswa serta menumbuhkan minat belajar dan suasana yang menyenangkan. Oleh karena itu, guru harus memilih media yang tepat agar proses belajar berlangsung efektif dan lingkungan belajar kondusif (Gerlach dan Ely, 1971). Singkatnya, media pembelajaran adalah alat yang membantu guru menyampaikan materi dengan cara menarik dan mudah dipahami, sehingga mendukung pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran yang tepat sangat penting untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi. Media tidak hanya menyajikan informasi secara visual dan interaktif, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang menarik sehingga meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif siswa. Selain itu, media pembelajaran berperan sebagai

alat penyampaian informasi yang efektif, membantu menjelaskan konsep sulit, mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, serta mendukung interaksi yang lebih baik antara siswa dengan materi maupun antar siswa.

c. Jenis media pembelajaran

Menurut Cahyadi (2019), jenis-jenis media pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar meliputi:

1. Media grafis, yaitu media yang menyampaikan pesan melalui simbol visual, seperti foto, bagan, poster, miniatur, dan grafik.
2. Media audio, yaitu media yang berisi pesan dalam bentuk suara yang dapat merangsang pikiran, perasaan, dan perhatian siswa, seperti musik, kaset suara, dan siaran radio.
3. Media tiga dimensi, yaitu media yang memiliki tekstur dan bentuk dengan tinggi, lebar, serta volume.
4. Media proyeksi, yaitu media visual yang digunakan dengan bantuan alat proyeksi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, media pembelajaran terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu media grafis, audio, tiga dimensi, dan proyeksi. Media grafis menggunakan simbol visual seperti foto dan poster untuk menyampaikan pesan, sementara media audio memanfaatkan suara untuk merangsang pembelajaran. Media tiga dimensi menghadirkan pengalaman belajar yang lebih nyata melalui bentuk bertekstur dan berdimensi, sedangkan media proyeksi menggunakan teknologi visual agar informasi tersampaikan dengan jelas dan menarik. Keanekaragaman media ini membantu membuat proses pembelajaran lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

2. Media Papan Pintar Pancasila (PAPA LIA)

a. Pengertian media papan pintar pancasila (Papa Lia)

Papan Pintar Pancasila (Papa Lia) adalah media pembelajaran interaktif berbasis teknologi digital yang dirancang untuk menyampaikan nilai-nilai Pancasila secara menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Menurut Suhartono (2021), media ini efektif dalam menyampaikan materi Pancasila, sementara Astuti dan Wati (2020) menekankan karakter interaktifnya yang mendorong partisipasi aktif siswa. Dilengkapi dengan fitur seperti kuis dan permainan edukatif, Papa Lia juga berperan penting dalam pendidikan kewarganegaraan dengan memberikan pendekatan inovatif yang mendorong interaksi dan diskusi antar siswa (Prasetyo, 2023).

Berdasarkan pendapat para ahli, media (Papa Lia) Papan Pintar Pancasila adalah media dua dimensi yang dirancang menyerupai pohon asli dengan batang, ranting, daun, dan buah. Media ini dibuat semenarik mungkin agar peserta didik dapat mengikuti pembelajaran secara optimal.

b. Kelebihan dan Kekurangan Media (PAPA LIA) papan pintar pancasila

Papa Lia merupakan media pembelajaran interaktif yang mendorong siswa untuk lebih aktif dalam memahami nilai-nilai Pancasila melalui tampilan visual yang menarik serta fitur-fitur yang dapat disesuaikan oleh guru. Tingkat interaktivitas yang dimiliki membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Menurut Susanto (2021), interaktivitas ini membuat siswa lebih terlibat dalam memahami konsep-konsep Pancasila. Farhan (2022) juga menekankan bahwa visualisasi yang

menarik mempermudah siswa dalam mengingat simbol-simbol dan sila-sila Pancasila. Selain itu, Papa Lia menyediakan berbagai aplikasi dan fitur fleksibel yang dapat diadaptasi oleh guru sesuai kebutuhan peserta didik, sebagaimana dijelaskan oleh Andini (2023) yang menyatakan bahwa papan pintar dapat terintegrasi dengan berbagai sumber belajar.

Meski begitu, penggunaan Papa Lia memiliki sejumlah tantangan. Salah satunya adalah potensi ketergantungan terhadap perangkat teknologi. Santoso (2020) mengingatkan bahwa jika alat ini mengalami gangguan teknis dan tidak tersedia alternatif, proses pembelajaran bisa terhambat. Selain itu, tidak semua guru memiliki kompetensi teknologi yang memadai, yang dapat memengaruhi efektivitas penggunaan alat ini, seperti yang dicatat oleh Adi (2022). Tantangan lain yang juga penting adalah tingginya biaya untuk pengadaan dan pemeliharaan perangkat, yang menurut Ramadhan (2023) bisa menjadi beban berat, terutama bagi sekolah-sekolah di wilayah yang memiliki keterbatasan dana.

Secara keseluruhan, Papa Lia memberikan manfaat besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pancasila secara interaktif dan visual, namun diperlukan dukungan pelatihan guru dan kesiapan infrastruktur agar implementasinya dapat berjalan secara optimal.

3. Pendidikan Pancasila

a. Pengertian Pendidikan pancasila

Pendidikan Pancasila merupakan proses pembelajaran yang bertujuan menanamkan nilai-nilai fundamental Pancasila kepada peserta didik agar mereka mampu memahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-

hari. Peran pendidikan ini sangat penting dalam membentuk karakter, moral, serta rasa cinta tanah air. Supriyadi (2021) menyatakan bahwa pendidikan Pancasila berkontribusi besar terhadap pembentukan pribadi yang berintegritas, sedangkan Hidayah (2022) menekankan pentingnya dalam membangun kesadaran berbangsa dan bernegara.

Sebagai komponen strategis dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan Pancasila diintegrasikan ke dalam kurikulum guna memperkuat identitas dan jati diri generasi muda (Ramadhan, 2023). Proses pembelajarannya tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mencakup praktik langsung yang melibatkan siswa secara aktif. Santoso (2020) menyoroti bahwa metode interaktif dan partisipatif dapat memperdalam pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila. Dengan pendekatan yang menyeluruh, pendidikan ini diharapkan mampu menumbuhkan semangat kebangsaan dan membentuk generasi yang berkarakter kuat serta berwawasan kebangsaan.

Simbol dan sila dalam Pancasila mengandung nilai-nilai filosofis yang mendalam dan menjadi landasan moral bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, dilambangkan dengan bintang sebagai simbol cahaya Tuhan, mencerminkan nilai keimanan dan ketakwaan. Ini diwujudkan melalui penghormatan terhadap kebebasan beragama dan pengamalan ajaran agama secara nyata, sebagaimana ditegaskan oleh Notonagoro (2014) bahwa agama adalah pilar moral dalam membangun masyarakat beradab. Sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, digambarkan melalui rantai yang mencerminkan keterhubungan

antar manusia dan penghargaan terhadap hak asasi. Menurut Hidayat (2016), nilai kemanusiaan menjadi dasar penting dalam menjaga keharmonisan sosial. Sila ketiga, Persatuan Indonesia, disimbolkan dengan pohon beringin yang merepresentasikan kekuatan dan perlindungan, mengajarkan pentingnya menjaga persatuan nasional. menekankan bahwa persatuan adalah kekuatan bangsa dalam menghadapi tantangan. Sila keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dilambangkan dengan kepala banteng sebagai lambang demokrasi berbasis musyawarah. Yamin (2017) menyebut musyawarah sebagai bentuk penghargaan terhadap suara rakyat. Sementara itu, sila kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, dilambangkan oleh padi dan kapas sebagai simbol kemakmuran dan pemerataan. Nilai ini mengajarkan keseimbangan hak dan kewajiban serta kepedulian terhadap sesama, seperti yang diungkapkan Kartasmita (2020) bahwa keadilan sosial adalah kunci kesejahteraan bersama.

Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik guna membentuk karakter, moral, dan kesadaran kebangsaan. Melalui pendekatan pembelajaran yang interaktif dan aplikatif, pendidikan ini membantu siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Setiap sila Pancasila membawa pesan moral yang menjadi pedoman hidup, seperti nilai keimanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Ketika nilai-nilai tersebut dipahami dan diamalkan oleh generasi muda, mereka akan mampu

berkontribusi dalam membangun masyarakat yang adil, harmonis, dan sejahtera.

b. Tujuan Pendidikan pancasila

Pendidikan Pancasila juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap identitas nasional dan nilai-nilai kebangsaan. Hidayah (2022) menekankan bahwa pendidikan ini penting untuk membangun rasa cinta tanah air dan semangat persatuan di antara siswa. Pendidikan Pancasila berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral yang dapat menjadi pedoman dalam berperilaku sehari-hari. Menurut Ramadhan (2023), pendidikan ini membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai etika yang sesuai dengan konteks sosial budaya Indonesia. Pendidikan Pancasila bertujuan untuk mempersiapkan masyarakat yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial. Santoso (2020) menyatakan bahwa pendidikan ini memberikan pemahaman tentang pentingnya partisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat. Setiap simbol pada Pancasila memiliki makna dan nilai luhur yang mencerminkan kehidupan berbangsa dan bernegara. Sila pertama melambangkan keimanan dan menghormati kebebasan beragama, sila kedua menekankan penghormatan terhadap hak asasi manusia, sila ketiga meneguhkan persatuan bangsa, sila keempat mengajarkan pentingnya musyawarah dalam pengambilan keputusan, dan sila kelima mengedepankan keadilan sosial serta kesejahteraan bersama. Nilai-nilai ini menjadi landasan moral untuk membangun masyarakat yang beradab, harmonis, dan sejahtera.

Pendidikan Pancasila berperan penting dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap identitas nasional, nilai kebangsaan, serta membangun rasa cinta tanah air dan semangat persatuan. Selain itu, pendidikan ini menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial. Setiap sila dalam Pancasila mengandung makna dan nilai luhur yang mencerminkan kehidupan berbangsa dan bernegara, seperti keimanan, penghormatan terhadap hak asasi manusia, persatuan, musyawarah, serta keadilan sosial. Dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai tersebut, generasi muda diharapkan dapat berkontribusi dalam membangun masyarakat yang beradab, harmonis, dan sejahtera.

c. Kesulitan pembelajaran Pendidikan Pancasila

Salah satu kesulitan utama dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila adalah rendahnya minat siswa terhadap materi yang diajarkan. Menurut Santoso (2021), kurangnya relevansi materi Pancasila dengan kehidupan sehari-hari membuat siswa merasa bosan dan tidak tertarik untuk mempelajarinya. Banyak guru yang belum memiliki keterampilan yang memadai untuk mengajar Pendidikan Pancasila dengan efektif. Hidayah (2022) mencatat bahwa kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru menyebabkan metode pengajaran yang monoton dan kurang menarik. Pembelajaran Pendidikan Pancasila sering kali terhambat oleh kurikulum yang padat, sehingga waktu yang tersedia untuk mengajarkan nilai-nilai Pancasila menjadi terbatas. Menurut Ramadhan (2023), hal ini

mengakibatkan pembelajaran Pancasila tidak mendapatkan perhatian yang cukup dalam proses pendidikan. Beberapa siswa memiliki persepsi negatif terhadap Pendidikan Pancasila, menganggapnya sebagai mata pelajaran yang membosankan dan tidak relevan. Susanto (2020) menunjukkan bahwa perubahan pandangan siswa terhadap materi ini perlu dilakukan melalui pendekatan yang lebih menarik dan relevan. Pembelajaran Pendidikan Pancasila mengalami kesulitan akibat rendahnya minat siswa, kurang relevannya materi dengan kehidupan sehari-hari, dan kurangnya keterampilan guru dalam mengajarnya. Hal ini diperburuk oleh kurikulum yang padat, sehingga waktu untuk mengajarkan nilai-nilai Pancasila terbatas. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan yang lebih menarik dan relevan agar siswa lebih tertarik dan memahami pentingnya Pendidikan Pancasila.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya minat siswa, kurangnya relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari, serta keterbatasan keterampilan guru dalam mengajar secara efektif. Selain itu, kurikulum yang padat membuat waktu untuk mengajarkan nilai-nilai Pancasila menjadi terbatas, sehingga materi kurang mendapatkan perhatian yang cukup. Persepsi negatif siswa terhadap mata pelajaran ini semakin memperburuk kondisi pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih inovatif, menarik, dan relevan agar siswa lebih tertarik serta memahami pentingnya Pendidikan Pancasila dalam kehidupan mereka.

B. KAJIAN PENELITIAN YANG RELEVAN

Penelitian relevan adalah studi-studi sebelumnya yang telah dilaksanakan sebelum penelitian ini. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang terkait:

Tabel 2. 1 Kajian Penelitian Yang Relevan

No	Nama	Tahun	Judul	Hasil
1.	Galuh T.W ,Nur F, Halimatus S.	2023	“Pengembangan Media Papan Pancasila Pintar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ppkn Sswa Madrasah Ibtidayah”	Media papan pintar telah terbukti valid dan layak digunakan dalam pembelajaran PPKn pada materi simbol dan penerapan sila Pancasila. Hasil validasi ahli materi mencapai 97,7%, ahli desain 100%, dan validasi guru memperoleh nilai 95,5%, yang menunjukkan bahwa media ini sangat layak. Secara keseluruhan, hasil validitas menunjukkan bahwa media Papantar siap diuji cobakan dan digunakan dalam proses pembelajaran.
2.	Muhammad R, Cyndya A, Mohamad F.	2024	“Pengembangan Papan Pintar Pancasila Berbasis Permainan Tradisional Pada Pembelajaran Ppkn Sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila SDN Tlupu Kota Blitar”	Pnapan pintar Pancasila berbasis permainan tradisional menunjukkan hasil yang sangat baik dalam hal validitas dan kelayakan penggunaannya. Berdasarkan penilaian validator media dan materi, papan pintar ini memperoleh rata-rata nilai sebesar 89,5%, yang mengindikasikan bahwa produk ini "valid" untuk digunakan di kelas IV Sekolah Dasar (SD), khususnya di SDN Tlumpu Kota Blitar. Selain itu, kelayakan papan pintar ini mendapatkan respons yang sangat memuaskan dari guru SDN Tumpu Kota Blitar dengan presentase 100%, yang menandakan bahwa produk ini "sangat layak" diguakan di kelas IV SDN Tlumpu Kota Blitar.
3.	Indah Pramitasari	2021	“Media Papan Pintar Pancasila sebagai Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas II SD Negeri 2 Payaman Ngajuk”	Bedasarkan data penelitian menunjukkan peningkatan hasil belajar sebagai berikut. Hasil belajar kopetensi pengetahuan Pra siklus memperoleh presentase ketuntasan klasikal 37,03%, meningkat pada siklus I sebesar 74,00%, dan menigkat pada siklus II sebesar 100%. Peroleha skor hasil belajar mengalami peningkatan pada ketiga siklus dan memenuhi idikator keberhasilan sebesar 100% pada siklus ke II. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan media papan pintar pancasila dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas II SDN 2

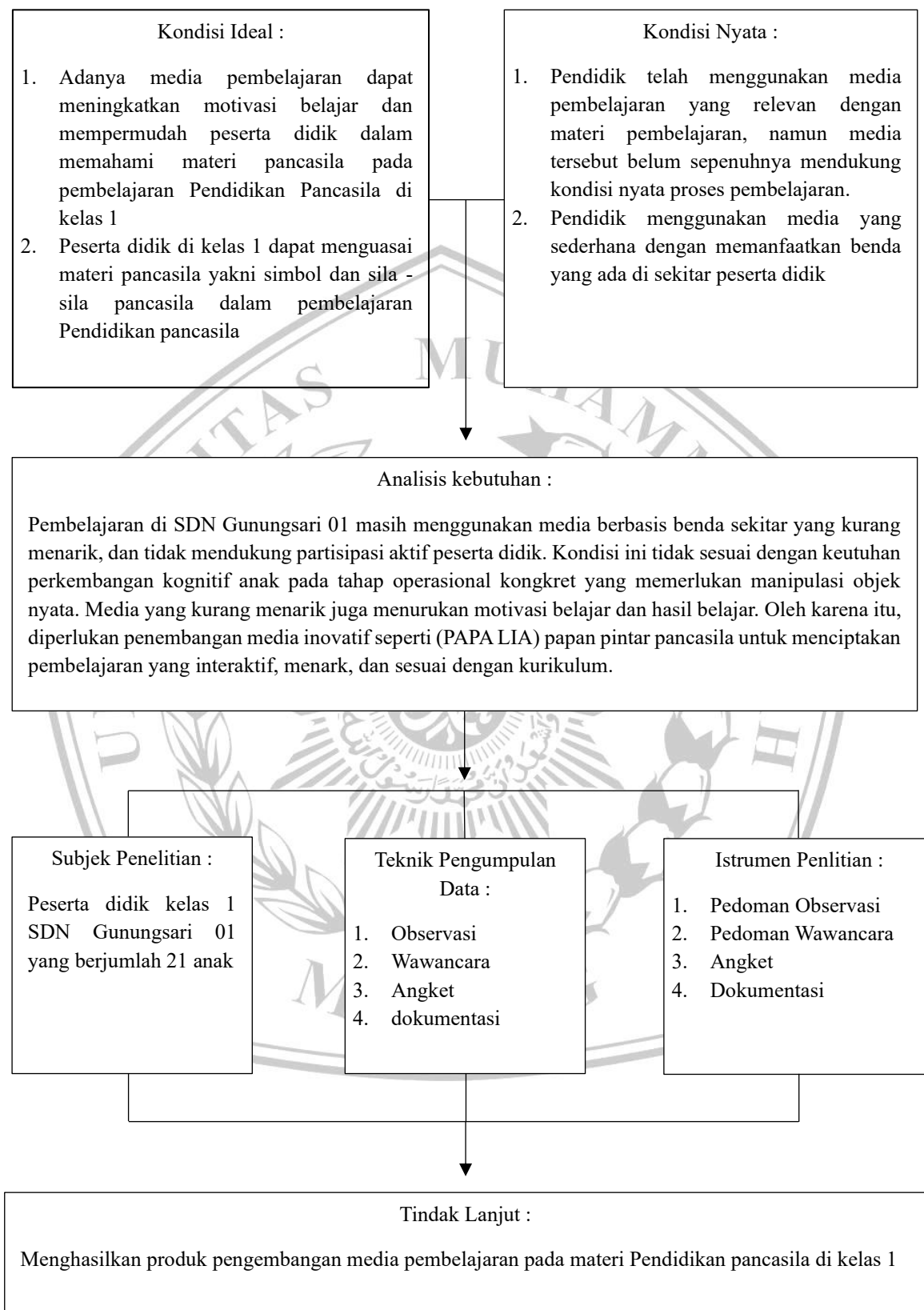
Dari 3 penelitian terdahulu yang relevan di atas memiliki persamaan dan perbedaan yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Galuh Trisna Widiani et al dengan judul “Pengembangan Media Papan Pancasila Pintar (Papatar) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ppkn Siswa Madrasah Ibtidayah” memiliki persamaan yaitu mengembangkan media pembelajaran konkret berupa papan pancasila, Perbedaannya adalah pada desainnya dan cara bermain pada media yang digunakan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan papantulis dan cara bermainnya menggunakan monopoli. Perbedaan kedua yakni pada tingkatan kelas yang diambil, pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian pada kelas 2
2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ramadhani et al dengan judul “Pengembangan Papan Pintar Pancasila Berbasis Permainan Tradisional Pada Pembelajaran Ppkn Sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila SDN Tlumpu Kota Blitar” memiliki persamaan yaitu mengembangkan media pembelajaran konkret berupa papan pancasila. Perbedaan dari penelitian ini adalah terdapat pada cara bermain, cara bermain yang digunakan adalah permainan berbasis tradisional (bintangan). Perbedaannya yang kedua yakni pada penguatan profil pelajar pancasila, sedangkan penelitian hanya berfokus pada pengembangan media saja.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Indah Pamitasari dengan judul “Media Papan Pintar Pancasila sebagai Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas II SD Negeri 2 Payman Ngajuk” memiliki persamaan yaitu mengembangkan media pembelajaran konkret berupa papan pancasila.

Perbedaannya adalah penelitian ini di lakukan di kelas 2 dan jenis penelitian yang di lakukan adalah peneltian tindakan kelas.



C. KERANGKA BERPIKIR



Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Berpikir